

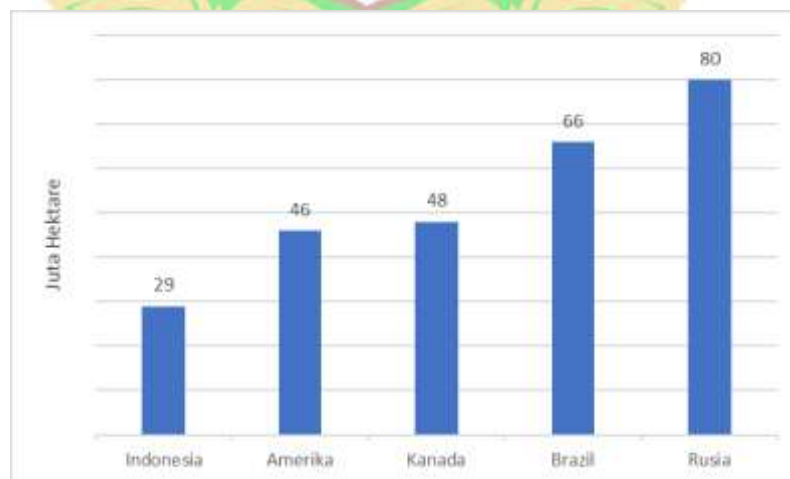
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian global sejak diperkenalkan dalam laporan *"Our Common Future"* oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987 (Suparmoko, 2020). Laporan tersebut menegaskan bahwa proses pembangunan harus dirancang untuk menunjang kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengesampingkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Secara global, konsep keberlanjutan berkembang dengan cepat sebagai usaha untuk menyeimbangi pembangunan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan (Baharudin & Arifin, 2023).

Namun dalam praktiknya, aktivitas ekonomi saat ini justru menimbulkan permasalahan lingkungan dan menjadi tantangan global yang serius, khususnya terkait pemanasan global yang belakangan ini telah memberikan dampak signifikan pada perubahan iklim (Fatkhurrozi & Haryati, 2025). Perubahan ini menyebabkan terjadinya deforesasi besar-besaran dan juga penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan dan berdampak terhadap total emisi nasional



Gambar 1. 1 Kehilangan Tutupan Hutan 2001-2022 (Mha)

Sumber: Hutajulu et al. (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan kehilangan tutupan hutan primer di beberapa negara utama selama periode 2001-2022 berdasarkan laporan *Global Forest Watch*. Dimana, Indonesia menempati peringkat kelima secara global dengan tingkat deforestasi tertinggi dikarenakan telah kehilangan sekitar 29,4 juta hektar hutan primer selama 2001-2022 (Hutajulu et al., 2024). Kondisi ini turut berkontribusi terhadap tingginya emisi karbon yang sekaligus menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat emisi CO₂ terbesar di dunia.

Country	GDP PPP 2021	GDP PPP change		Emissions change		Emissions/GDP PPP	Emissions/GDP PPP change		
		2021-2020	2021-2020	2021-2020	2021-2020		2020-2019	2021-2019	
World	131682		5.75%		5.3%	0.281	-0.4%	-2.3%	-2.8%
China	24861		8.11%		4.3%	0.501	-3.5%	-0.7%	-4.2%
United States	20932		5.67%		6.5%	0.227	0.7%	-7.8%	-7.1%
EU27	19251		5.38%		6.5%	0.141	1.1%	-5.2%	-4.2%
India	9301		8.95%		10.5%	0.285	1.5%	0.1%	1.5%
Japan	5124		1.62%		2.8%	0.212	1.2%	-3.3%	-2.1%
Russia	4080		4.82%		8.1%	0.476	3.1%	-1.8%	1.2%
Indonesia	3246		3.69%		1.9%	0.186	-1.7%	-6.7%	-8.4%
Brazil	3128		4.6%		11.0%	0.157	6.1%	-4.0%	1.9%
UK	3086		7.44%		2.2%	0.109	-2.1%	-4.4%	-6.4%
Turkey	2658		11.0%		8.0%	0.169	-2.7%	-1.9%	-4.5%
Mexico	2416		4.80%		4.3%	0.173	-0.5%	-9.3%	-9.7%
Germany	4400		2.89%		5.8%	0.151	2.9%	-6.0%	-3.3%
France	3050		7.0%		8.3%	0.099	1.2%	-6.3%	-5.1%
Italy	2477		6.56%		8.2%	0.129	1.6%	-2.9%	-1.4%

Gambar 1.2 Perbandingan PDB (PPP) dan Emisi CO₂ Beberapa Negara

Sumber: JRC/IEA/PBL 2022 Report (Crippa et al., 2022)

Menurut analisis Crippa et al. (2022) melalui *Emissions Database for Global Atmospheric Research* (EDGAR), Indonesia menempati peringkat kedelapan sebagai negara penghasil emisi CO₂ terbesar di dunia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, khususnya pada sektor energi yang menjadi salah satu kontributor utama emisi karbon (Meila et al., 2025). Oleh karena itu, perusahaan sektor energi dituntut untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan melalui berbagai strategi, seperti investasi ramah lingkungan dan pengelolaan emisi karbon. Meskipun demikian, implementasi strategi tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga penting untuk mengkaji apakah praktik keberlanjutan tersebut mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan *firm value* perusahaan (Teixeira, 2026).

Sebagai bentuk dukungan terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia juga mendorong upaya pengurangan emisi CO₂ sebagai bentuk komitmen terhadap pencapaian target global menuju *net zero emission* (Pratama & Firmansyah, 2024). Salah satunya dengan meratifikasi *Paris Agreement* melalui UU No. 16 Tahun 2016, serta diperkuat dengan penerbitan POJK No. 51 Tahun 2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017). Regulasi ini mengatur penerapan keuangan berkelanjutan untuk meningkatkan transparansi perusahaan publik dalam melaksanakan kegiatan berkelanjutan (Nursella et al., 2025).

Berdasarkan regulasi tersebut, perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnisnya pada dasarnya sedang berupaya untuk meningkatkan nilai jangka panjang dengan mengimplementasikan kebijakan yang berorientasikan pada kelestarian lingkungan yang terbukti mampu memperkuat *firm value* dimata investor (Azhari & Hasibuan, 2023). *Firm value* digambarkan melalui informasi mengenai kinerja operasional dan non-operasional secara transparan kepada publik. Informasi ini nantinya akan menjadi dasar bagi investor dalam menilai sejauh mana manajemen mampu mengelola perusahaan secara efektif (Marrung et al., 2025).



Gambar 1. 3 Rata-rata *Firm Value* perusahaan sektor energi periode 2020-2024

Sumber : data diolah, 2026

Dalam perspektif keuangan modern, *firm value* tidak hanya merefleksikan kinerja keuangan historis, tetapi juga ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, memanfaatkan peluang, serta menciptakan nilai berkelanjutan. Hal ini menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan *firm value* di mata publik dan investor (Behl et al., 2022).

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata *firm value* yang diukur menggunakan Tobin's Q pada perusahaan sektor energi periode 2020–2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Tobin's Q digunakan sebagai indikator nilai perusahaan karena mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan, di mana nilai Tobin's Q yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku aset perusahaan (Jihadi et al., 2021). Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sektor energi belum terbentuk secara konsisten. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, transparansi, dan kinerja perusahaan (Abdi et al., 2022; Dwimayanti et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mampu meningkatkan *firm value* perusahaan sektor energi.

Sebagai bentuk upaya meningkatkan *firm value*, perusahaan sektor energi mulai menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, ekonomi dan sosial, salah satunya melalui penerapan *green investment*. Konsep ini mengacu pada pengalokasian dana untuk berbagai kegiatan ramah lingkungan seperti pengembangan energi terbarukan, efisiensi energi, pengurangan energi, serta pengelolaan limbah berkelanjutan (Chen et al., 2022). Bagi sektor energi, *green investment* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meminimalkan risiko jangka panjang dan meningkatkan daya saing. Selain itu, implementasinya memberikan indikasi

positif kepada investor terkait komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan persepsi pasar dan nilai perusahaan (Teixeira, 2026).

Selain itu, pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) juga menjadi komponen penting yang mendorong transparansi dan akuntabilitas terkait praktik keberlanjutan perusahaan. Selain mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan ini juga menjadi alat komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. *Sustainability reporting* yang berkualitas mampu mengirimkan sinyal positif ke pasar mengenai tekad perusahaan pada operasional bisnis yang bertanggung jawab dan visi jangka panjang. Transparansi ini memengaruhi persepsi positif investor terhadap *firm value* dan prospek masa depannya (Putri & Jayanti, 2025).

Namun demikian, implementasi *sustainability reporting* di sektor energi masih sangat bervariasi. Beberapa perusahaan secara sistematis mengeluarkan laporan keberlanjutan sesuai standar *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang menyediakan pedoman internasional untuk mengkomunikasikan komitmen perusahaan serta dampak lingkungan, ekonomi dan sosial perusahaan (Putri et al., 2025). Namun, perusahaan lain masih terbatas dalam melaporkan sebagian aktivitas keberlanjutan dalam laporan tahunan mereka, sehingga menghambat transparansi dan akuntabilitas penuh terkait praktik keberlanjutan mereka.

Di pasar modal, *sustainability reporting* akan memengaruhi persepsi investor terhadap *firm value*. Menurut Benjamin & Biswas (2022), penghargaan untuk *sustainability reporting* dapat memperkuat reputasi perusahaan dan kepercayaan pasar terhadap nilainya. Namun, Penelitian Aksan & Gantyowati (2020) dan Florenzcia et al (2022) berpendapat bahwa hal ini belum banyak mendapat perhatian dari investor, karena dianggap hanya simbolis dan tidak mencerminkan kinerja keberlanjutan yang sebenarnya.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *sustainability reporting* belum sepenuhnya mampu menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya secara spesifik. Oleh karena itu, *Carbon Emission Disclosure* (CED) ditambahkan dalam penelitian ini sebagai variabel independen. *Carbon emission disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan beserta upaya pengelolaannya sebagai bagian dari akuntansi karbon. Pengungkapan ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai bentuk transparansi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya dalam mengendalikan emisi gas rumah kaca sekaligus memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan investor, mengenai pengelolaan risiko perubahan iklim (Kholmi et al., 2020). Meskipun pelaporan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela, informasi tersebut semakin diperhatikan oleh investor karena dapat mencerminkan potensi risiko, biaya lingkungan, serta keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Matsumura et al., 2014).

Pada penelitian ini, *carbon emission disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan standar GRI 305 (*Emissions*). Standar ini mencakup informasi mengenai emisi gas rumah kaca langsung (*Scope 1*), emisi tidak langsung dari konsumsi energi (*Scope 2*), emisi tidak langsung lainnya (*Scope 3*), intensitas emisi, pengurangan emisi, serta pengelolaan zat perusak ozon. Penggunaan standar GRI 305 diharapkan mampu memberikan ukuran yang lebih objektif mengenai tingkat transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon. Pengungkapan yang lebih komprehensif menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan terhadap

praktik bisnis yang berkelanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Azhari & Hasibuan, 2023).

Selain variabel utama, penelitian ini juga menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol yang diukur menggunakan *logaritma natural* total aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengalokasikan *green investment*, menyusun *sustainability reporting*, dan mengungkapkan informasi emisi karbon sebagai upaya mempertahankan legitimasi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *firm value* (Aspari & Ramli, 2024).

Secara teoritis, hubungan antara praktik keberlanjutan dan *firm value* dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut sering muncul asimetri informasi akibat manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, penerapan *green investment*, *sustainability reporting*, dan *carbon emission disclosure* dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan transparansi, mengurangi konflik keagenan, serta memperbaiki kualitas informasi yang diterima investor. Semakin tinggi transparansi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya, semakin besar kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen, sehingga berpotensi meningkatkan *firm value* (Dewi et al., 2026).

Berdasarkan fenomena, perkembangan regulasi, serta masih ditemukannya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green investment*, *sustainability reporting*, dan *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor

energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor keberlanjutan yang memengaruhi nilai perusahaan serta memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan dan keuangan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam merumuskan strategi serta kebijakan yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan dan penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *green investment* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi?
- 2) Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi?
- 3) Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh *green investment* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi.
- 2) Mengetahui pengaruh *sustainability reporting* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi.
- 3) Mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur yang ada dan memperluas pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan keuangan berkelanjutan, khususnya mengenai hubungan antara *green investment*, *sustainability reporting*, dan *carbon emission disclosure* dengan *firm value*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu memperkuat penerapan *agency theory* dalam konteks keberlanjutan perusahaan di sektor energi di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan (emiten sektor energi)

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan peningkatan transparansi serta penerapan praktik keuangan berkelanjutan untuk meningkatkan *firm value* dan kepercayaan investor.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebagai indikator dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan praktik keberlanjutan serta meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia.